

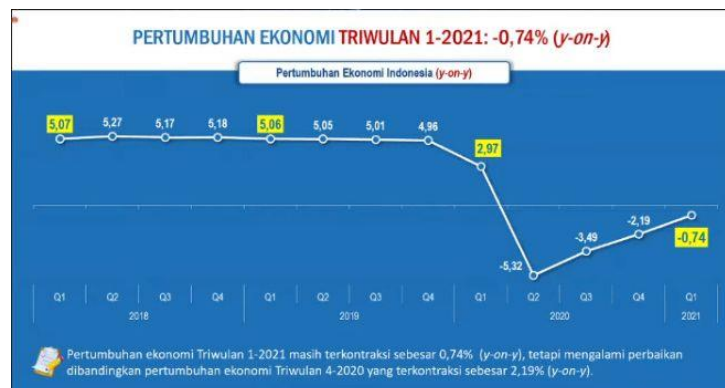
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak munculnya virus baru yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus Covid-19 di kota Wuhan, China pada akhir Agustus 2019 menimbulkan permasalahan baru bagi hampir seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia. Wabah virus tersebut sangat berpengaruh negatif pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, akan tetapi pandemi Covid-19 secara nyata juga mengganggu roda perekonomian. Di Indonesia sendiri diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak April 2020, dimana segala macam aktivitas roda perekonomian di batasi tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Kebijakan tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia yang terus menurun dan menimbulkan angka pengangguran serta kemiskinan di Indonesia yang semakin meningkat. Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018 sampai awal tahun 2021:

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Triwulan di Indonesia



Sumber : Badan
Pusat Statistika
(BPS)

Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2020 sebesar 2,97% (yoy) ; kuartal II tahun 2020 berada di angka minus 5,32% (yoy); pada kuartal III tahun 2020 berada di angka minus 3,49% (yoy); dan pada kuartal I tahun 2021 berada di angka minus 0,74% (yoy). Okezone.com (2021) memberitakan bahwa angka minus 3,49% (yoy) pada tahun 2020 adalah sejarah baru pada pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena perekonomian tersebut berada di fase yang dinyatakan jatuh pada jurang resesi. Dapat diartikan bahwa perekonomian Indonesia pada kuartal I tahun 2021 berada pada kondisi resesi ekonomi yang belum berakhir.

Dampak dari melemahnya perekonomian masyarakat Indonesia tentu tidak luput pada bidang pendidikan terutama pada PTS. Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah merasakan dampak penurunan yang sangat drastis di masa pandemi. Tidak hanya masalah pada proses pembelajaran, namun juga pada masalah keuangan PTS di Jawa Tengah yang berkaitan langsung dengan kinerja operasional kampus agar tetap terus bertahan. Penelitian ini dilaksanakan pada PTS di Provinsi Jawa Tengah, sebab Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang mempunyai fasilitas pendidikan yang layak dan beragam serta menawarkan beberapa alternatif pendidikan tinggi.

Jumlah pengangguran serta menurunnya pendapatan orang tua mahasiswa menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah mahasiswa di

masa pandemi. Melansir dari Kompas.com (2021) yang mengabarkan bahwa Badan Pusat Statistika dalam Survei Angkatan Kerja Nasional pada bulan Agustus 2020 menjelaskan, Covid-19 sangat berakibat pada sektor ketenagakerjaan. Sejumlah 14,28% atau 29,12 juta masyarakat dari 203,97 juta masyarakat di usia kerja merasakan efek negatif Covid-19. Angka pengangguran mengalami kenaikan sebesar 9,77 juta orang, yang pada awalnya sebelum pandemi sejumlah 2,56 juta orang. Seiring dengan kondisi tersebut daya beli masyarakat menjadi menurun.

Kompas.com (2021) memberitakan bahwa sejumlah PTS di Jawa Tengah telah melaporkan penurunan pada jumlah pendaftar mahasiswa baru setidaknya kurang lebih 10 persen dari tahun sebelum adanya pandemi, bahkan ada yang melaporkan setidaknya mengalami penurunan 50 persen. Dampak pandemi pada bidang pendidikan lebih di rasakan oleh PTS yang memiliki jumlah mahasiswa yang memang sedikit. Untuk mempertahankan mahasiswa lama, beberapa perguruan tinggi memberikan keringanan pembayaran. Namun demikian tidak menjamin mahasiswa untuk tetap melanjutkan studi. Penurunan mahasiswa yang mendaftar serta mahasiswa lama untuk tetap melanjutkan studi menyebabkan berbagai PTS mengalami penurunan pendapatan dan terancam bangkrut. Hal tersebut menjadi masalah baru bagi PTS untuk tetap mempertahankan kinerja operasionalnya pada kondisi perekonomian masyarakat yang kian menurun. Terdapat beberapa faktor untuk tetap mempertahankan kinerja operasional suatu PTS tetap stabil. Faktor utamanya adalah banyaknya peminat atau mahasiswa yang ingin mendaftar serta

melanjutkan kuliah pada suatu PTS. Mempertahankan kestabilan kinerja operasional suatu PTS sejalan dengan kinerja keuangan yang dibutuhkan. Semakin unggul dan baik kinerja operasional PTS yang di berikan maka semakin besar juga biaya yang di perlukan. Diketahui bahwa sebagian besar pembiayaan PTS berasal dari *tuition fee* yakni tergantung pada jumlah kemampuan mahasiswa dalam membayar. Mahasiswa pasti mempertimbangkan pilihannya dalam memilih PTS dengan melihat dari segi kinerja operasional PTS tersebut seperti, melihat dari kualitas dosen, kemudahan akses, sarana dan prasarana pembelajaran, akreditasi, bangunan kampus keunggulan, serta layanan medsos dan *IT*.

Kinerja operasional merupakan penentu efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, kriteria dan standart dalam kurun waktu tertentu yang telah di tetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001). Kinerja operasional perguruan tinggi dapat diartikan sebagai suatu kinerja dan pencapaian dari kegiatan operasional dengan pemanfaatan sumber daya yang telah di rencanakan serta di realisasikan pada sutau perguruan tinggi dengan batas periode yang telah di tentukan (Ali Muktiyanto, 2016). Tolak ukur dari kinerja operasional yang sering digunakan yaitu menggunakan pendekatan non keuangan dan keuangan (Jeklin, 2016). Salah satu pengukuran kinerja yaitu menggunakan laporan keuangan dimana pada suatu penilaian laporan kinerja keuangan didasarkan pada anggaran yang telah dibuat (Avivi, 2012).

Pengukuran tersebut di rancang guna menilai seberapa sukses pencapaian pada tiga dimensi utama yakni kualitas, efisiensi, dan waktu.

Semakin baik tingkat kinerja keuangan perguruan tinggi maka semakin baik pula pembiayaan pada setiap kegiatan operasional perguruan tinggi (Listiyowati et al, 2016). Kestabilan keuangan menjadi faktor penting dalam kinerja keuangan suatu organisasi. Suatu organisasi yang memiliki keuangan yang sehat berdasarkan laporan keuangannya, maka dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut memiliki peluang besar dalam mengembangkan kinerja operasionalnya.

Dalam islam memiliki pandangan tersendiri mengenai ujian dan cobaan yang telah dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 155:

الصَّابِرِينَ وَبَثِّرَ ۗ وَالنَّمْرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنْ نَقْصٍ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِنْ بَشِيءٍ وَتَبَلُّوْكُمْ

Terjemahan : *“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*.

Pada surat Al-Baqarah ayat 155 menjelaskan mengenai kesabaran dalam menghadapi suatu cobaan dan ujian. Selama umat manusia masih hidup di dunia maka seorang itu tidak akan pernah luput dari adanya cobaan dan ujian. Hendaklah para kaum muslimin untuk menambah keimanan kepada Allah Swt dan terus mengintropeksi diri. Sebab solusi yang paling terbaik datangnya hanya dari Allah Swt semata. Allah Swt akan menguji kaum-Nya dengan kelaparan, ketakutan, kekurangan harta karena bangkrut, jiwa dan buah-buahan (baha makanan). Allah Swt menguji umat muslimin untuk menciptakan mental yang kokoh, memiliki keyakinan yang kuat, tahan uji, dan jiwa yang tabah.

Selain itu, sistem perkuliahan juga menjadi tantangan tersendiri bagi PTS di Jawa Tengah, yang awalnya di laksanakan secara tatap muka menjadi *daring*. Banyak Perguruan Tinggi Swasta yang tidak siap dengan metode pembelajaran secara *daring* (KOMPAS, 2021). Pembelajaran secara *daring* menjadi alasan bagi mahasiswa baru untuk mempertimbangkan waktu jeda, sebab mereka merasa akan kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan. Sebagian besar PTS di Jawa Tengah dapat di katakan masih terbata-bata dalam proses pembelajaran secara *daring*, hal tersebut di sebabkan oleh tidak semua perguruan tinggi memiliki LSM (Dzulfikar, 2020). Kreativitas dalam penggunaan Teknologi Informasi (TI) sangat di butuhkan, selain itu juga harus mampu memastikan bahwa pembelajaran tetap tersampaikan secara baik. Implementasi TI pada perguruan tinggi digunakan untuk mendukung segala aspek pendidikan baik proses akademik maupun sistem pengelolaan perguruan tinggi. TI menjadi topik yang menarik sebab peran pentingnya dalam suatu organisasi. Menurut penelitian Zhang et al (2016) menjelaskan bahwa *IT governance* yang efektif mampu menciptakan *IT capability* sehingga meningkatkan kinerja operasional organisasi menjadi lebih baik dan unggul.

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga sektor publik yang memiliki tujuan dasar menjadi penyelenggara pendidikan dengan pemanfaatan TI yang memadai serta sebagai sarana untuk mendukung kelancaran pengelolaan dari proses pendidikan yang dilaksanakan (Wella & Tampi, 2017). Dalam mencapai suatu tujuan perguruan tinggi perlu adanya pemanfaatan TI yang diharapkan

mampu menyelaraskan antara proses pada teknologi informasi dengan proses bisnisnya (Hilmawan et al., 2015). Penerapan TI pada suatu perguruan tinggi memerlukan adanya tata kelola teknologi informasi yang di sebut dengan *IT governance* sebagai suatu pedoman dalam pengambilan keputusan perguruan tinggi.

IT governance merupakan tata kelola yang sangat perlu di terapkan pada seluruh perguruan tinggi. *IT governance* adalah proses dimana penyelarasan antara TI dengan tujuan yang ingin dicapai pada suatu perguruan tinggi. Penerapan *IT governance* yang baik dalam suatu perguruan tinggi mampu meningkatkan serta memberikan sinergi antara penggunaan TI dengan visi, misi, dan tujuan dari perguruan tinggi tersebut (Yunis, R., & Telaumbanua, 2015). Adikara (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *IT governance* di tujukan guna menjamin penggunaan TI mampu menambah sinergi pada perguruan tinggi sehingga memberikan nilai tambah.

Selain *IT governance* untuk menciptakan sistem informasi yang baik, perlu adanya kemampuan dalam mengelola TI (*IT capability*). Pihak – pihak yang mengelola serta mengatur TI adalah pihak yang berkompenten serta memiliki otoritas, tidak hanya menerima instruksi dari atasan saja. Untuk mengawasi TI di perguruan tinggi maka diperlukan tata kelola yang efektif dan efisien dalam membuat penggunaan struktur, proses, dan hubungan mekanisme (Najwa & Susanto, 2018). *IT capability* merupakan kemampuan yang mengharuskan organisasi untuk melakukan tindakan cepat dalam mengelola TI dan menanggapi keadaan lingkungan yang berubah terutama pada kondisi

pasar. Terkadang, suatu organisasi gagal untuk memperbaharui aplikasi TI karena adanya potensi kurang mampu merespons dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar. *IT capability* yang kurang begitu baik maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran, pengelolaan proses internal, dan penelitian (Sutomo, 2017).

Kinerja operasional PTS secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan PTS tersebut. Kinerja keuangan memiliki tujuan untuk menjamin tujuan lembaga tetap tercapai, dengan adanya pendapatan yang cukup guna untuk memungkinkannya dalam berinvestasi dalam akademik dan penelitian di masa depan (Afriyie, 2015). Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur standar kualitas perguruan tinggi (Singgih & Industri, 2008). Sebuah PTS untuk menjamin kualitas mutu tetap tinggi maka juga membutuhkan biaya yang tinggi pula, sehingga kinerja keuangan PTS tersebut harus mampu menghasilkan profit/sisa lebih secara terus menerus dari tahun ke tahun, mempunyai dana yang cukup dalam pemenuhan kebutuhan keseharian, pengelolaan asset secara maksimal sehingga mampu memberikan hasil yang efisien, serta tidak mempunyai hutang yang besar (Nurhastuti, 2019). Kinerja keuangan PTS dinyatakan sukses apabila PTS tersebut mampu membiayai kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Listiyowati et al, 2016). Tantangan utama bagi para petinggi yang mengatur, memimpin, dan mengelola lembaga pendidikan yaitu tetap menjaga kinerja keuangan untuk tetap stabil dan terus berjalannya proses akademik menjadi jauh lebih kompetitif dan unggul (Afriyie, 2015).

Permasalahan yang muncul pada PTS di Jawa Tengah akibat dampak dari munculnya Covid-19 yaitu pada penurunan mahasiswa sehingga menurunkan pendapatan yang berakibat langsung pada kinerja operasional PTS. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Tahar et al., (2022) yang menjelaskan bahwa *IT governance* dan *IT capability* berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan mengganti proses *agility* menjadi kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui kinerja operasional pada PTS di Jawa Tengah di masa pandemi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Sebab, semakin sedikit jumlah mahasiswa yang terdaftar maka semakin sedikit pula dana yang di peroleh dan berakibat pada menurunnya kegiatan operasional PTS. *IT governance* merupakan suatu kebijakan tata kelola TI yang di lakukan suatu organisasi dengan di dukung oleh *IT capability* sehingga tata kelola TI mampu meningkatkan kinerja operasional dan selaras dengan proses bisnis agar tetap stabil. Menurut penelitian Tahar et al., (2021) dan Tahar et al., (2022) menjelaskan bahwa *IT governance dan IT capability* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional organisasi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Fitriasia (2020) yang berpendapat bahwa *IT governance* dan *IT capability* tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian “**PENGARUH IT GOVERNANCE DAN IT CAPABILITY TERHADAP KINERJA OPERASIONAL DENGAN**

KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (KASUS PERGURUAN TINGGI SWASTA DI PROVINSI JAWA TENGAH)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *IT governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional?
2. Apakah *IT capability* berpengaruh terhadap kinerja operasional?
3. Apakah *IT governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *IT capability* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional ?
6. Apakah *IT governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?
7. Apakah *IT capability* berpengaruh terhadap kinerja operasional dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT governance* terhadap kinerja operasional.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT capability* terhadap kinerja operasional.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT governance* terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT capability* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja operasional.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT governance* terhadap kinerja operasional melalui kinerja keuangan.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris dampak *IT capability* terhadap kinerja operasional melalui kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak – pihak yang terlibat seperti struktural perguruan tinggi swasta serta dapat memberikan pengetahuan tentang faktor – faktor kinerja operasional sebagai upaya perguruan tinggi swasta dalam bertahan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja operasional perguruan tinggi swasta. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.